

**DAMPAK PERKAWINAN DI BAWAH UMUR
TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA
DALAM PERSEPEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi Pada Masyarakat Desa Srimenganten, Kecamatan Pulaupanggung
Kabupaten Tanggamus)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum**

Oleh:

IMAS HASANAH

NPM: 1620140064

Program Studi : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

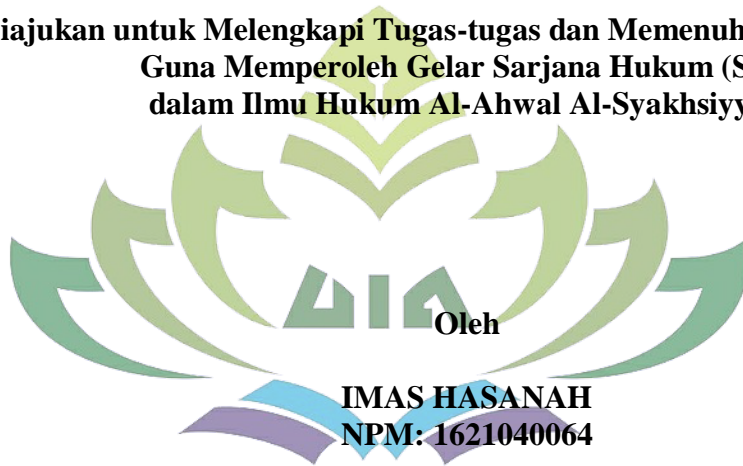


**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**DAMPAK PERKAWINAN DI BAWAH UMUR
TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA
DALAM PERSEPEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi Pada Masyarakat Desa Srimenganten, Kecamatan Pulaupanggung,
Kabupaten Tanggamus)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Hukum Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah**



Oleh

**IMAS HASANAH
NPM: 1621040064**

Jurusan: Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

**Pembimbing I : Dr. Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H
Pembimbing II : Frenki, S.E.I., M.Si**

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Perkawinan di bawah umur merupakan perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan dimana umur keduanya masih dibawah batas minimum yang diatur oleh Undang-Undang dan kedua calon mempelai tersebut belum siap secara lahir maupun batin, serta kedua calon mempelai tersebut belum mempunyai mental yang matang dan juga ada kemungkinan belum siap dalam hal materil. Keharmonisan rumah tangga yaitu terciptanya keadaan yang sinergis di antara anggota yang didasarkan pada cinta kasih dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental emosional dan spiritual). Baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain sehingga para anggotanya merasa tentram di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

Melihat fenomena yang terjadi di desa Srimenganten terdapat 150 pasangan yang melakukan pernikahan di bawah umur disebabkan karena pendidikan yang hanya sampai smp, kurangnya pendidikan keagamaan, faktor pergaulan bebas akibat kurangnya perhatian orang tua. Dari pergaulan bebas mengakibatkan beberapa pasangan mengalami hamil di luar nikah dan harus menikah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak perkawinan di bawah umur terhadap keharmonisan rumah tangga pada masyarakat Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus dan bagaimana persepektif hukum Islam mengenai dampak perkawinan di bawah umur terhadap keharmonisan rumah tangga pada masyarakat Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya perkawinan di bawah umur terhadap keharmonisan rumah tangga pada masyarakat Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus baik secara umum maupun secara hukum Islam.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan menggunakan populasi yang telah terdaftar di KUA desa Srimenganten sebanyak 150 pasangan dengan sampel 15 yang terdiri dari 5 orang tokoh masyarakat dan 15 pasangan yang menikah di bawah umur.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan bahwa dampak yang ditimbulkan dari perkawinan di bawah umur di desa Srimenganten adalah banyak rumah tangga yang tidak harmonisan rumah tangganya dikarenakan sering terjadi pertengkaran, karena perselisihan pendapat, faktor ekonomi, faktor kemampuan istri dalam mengurus anak dan rumah tangga, kurangnya pendidikan keagamaan. Sedangkan menurut hukum Islam bahwa tidak membolehkan terjadinya perkawinan di bawah umur banyak menimbulkan mudharatnya daripada menciptakan keharmonisan rumah tangganya.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imas Hasanah
Npm : 1621040064
Jurusan/Prodi Studi : Konsentrasi Ilmu Hukum
Fakultas : syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Dampak Perkawinan Di Bawah Umur Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Persepektif Hukum Islam (Studi Pada Masyarakat Desa Srimenganten, Kecamatan Pulaupanggung, Kabupaten Tanggamus)” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali sebagian yang telah dirujuk dalam perpustakaan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, desember 2019
Penulis

Imas Hasanah
1621040064



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol. H. Indro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul : DAMPAK PERKAWINAN DI BAWAH UMUR
TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH
TANGGA PERSEPEKTIF HIKUM ISLAM
(Studi pada Masyarakat Desa Srimenganten Kec.
Pualupanggung, Kab. Tanggamus)**

Nama : Imas Hasanah

NPM : 1621040064

Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah (Konsentrasi Ilmu Hukum)

Fakultas : Syariah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Syaria'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H. Erenki, S.E.I., M.Si

NIP. 197112041997032001

NIP. 198003152009011017

Mengetahui

Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.

NIP. 197409202003121003



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703282

PENGESAHAN

Skripsi: **DAMPAK PERKAWINAN DI BAWAH UMUR
TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA
PERSEPEKTIF HUKUM ISLAM** (Studi pada Masyarakat
Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus)
disusun oleh: **Imas Hasanah**, NPM: 1621040064, Jurusan:
Konsentrasi Ilmu Hukum, telah diujikan dalam sidang
Munafasyah Fakultas Syaria'ah pada hari/tanggal: Kamis, 13
Februari 2020.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Yufi Wiyos Rini Maskuroh M.Si (.....)

Sekretari : Erik Rahman Gumiri, M.H (.....)

Penguji Utama : Drs. H. Irwantoni, M.Hum. (.....)

Penguji : Dr. Hj. Linda Firdawaty, M.H (.....)

Penguji : Frenki, M.S.I (.....)

Mengetahui,

Fakultas Syariah



Dr. P. Khalid Idin, M.H
NIP. 196210221993031002

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

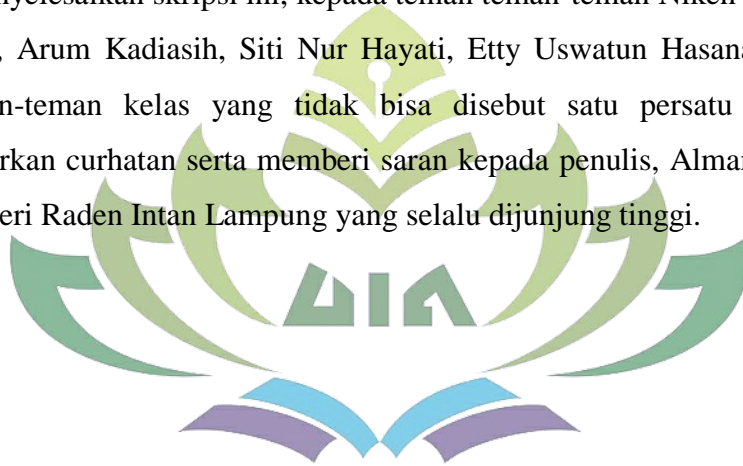
Artinya: “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.

(QS. An-Nisa (4): 9)



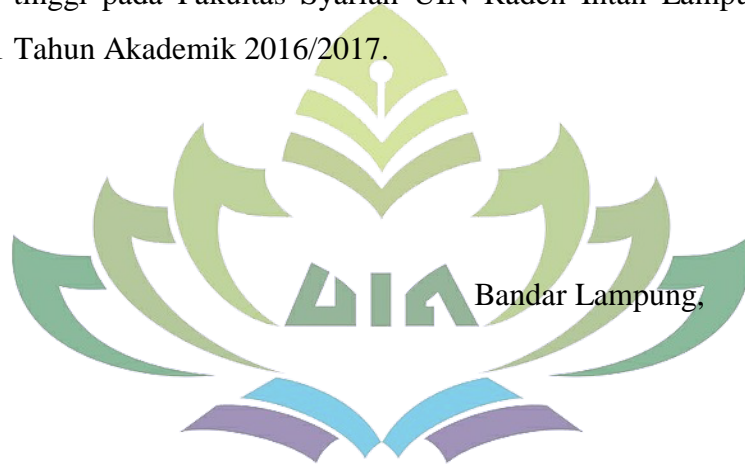
PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan sebagai tanda cinta, sayang dan hormat tak terhingga kepada kedua orang tuaku Bapak Dedi dan Ibu Siti Khotijah, yang telah menyayangiku, mengasihi, mendidik dan mengorbankan seluruh segenap jasa-jasa yang tidak terbilang serta senantiasa mendoakan penulis untuk meraih kesuksesan sehingga bisa mengantarkan penulis untuk menyelesaikan pendidikan S1 UIN Raden Intan Lampung. Tidak lupa juga Adik tercintaku Yogi Adi Pratama beserta keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, kepada teman teman-teman Niken Dwi Puspita Sari, Masfupah, Arum Kadiasih, Siti Nur Hayati, Etty Uswatun Hasanah, Tiara Santika dan teman-teman kelas yang tidak bisa disebut satu persatu yang senantiasa mendengarkan curhatan serta memberi saran kepada penulis, Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang selalu dijunjung tinggi.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Imas Hasanah, dilahirkan di Air Bakoman pada tanggal 03 Oktober 1998, anak pertama dari pasangan Bapak Dedi dan Ibu Siti Khotijah. Pendidikan dimulai dari SDN 3 Air Bakoman, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus yang diselesaikan pada tahun 2010, dilanjutkan pada MTs Nurul Islam Air Bakoman, Kec. Pulaupanggung, Kab. tanggamus yang diselesaikan pada tahun 2013, dilanjutkan pada MA Nurul Islam Air Bakoman, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus yang diselesaikan pada tahun 2016 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2016/2017.



Bandar Lampung, Desember 2019

Imas Hasanah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur dipanjatkan kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “Dampak Perkawinan di Bawah Umur Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Persepektif Hukum Islam (Studi pada Masyarakat Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus)” dapat diselesaikan. Sholawat beserta salam tidak lupa disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tidak lupa dihaturkan terimakasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H, selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
3. Bapak H. Rohmat, S.Ag., M.H.I, selaku ketua jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Abdul Qodir Zaelani, S.H., M.A selaku sekertaris jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
5. Ibu Dr. Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H. selaku pembimbing I dan Bapak Frenki, S.E.I., M.Si selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen-dosen Fakultas Syariah dan segenap civitas akademik UIN Raden Intan Lampung yang telah ikhlas memberi ilmu serta staff karyawan Fakultas Syariah.

7. Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
8. Bapak Ibu Guru semasa SD, MTs, MA yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
9. Sahabat terbaikku Niken Dwi Puspita Sari, Arum Kadiasih, Masfupah, Yunita Amelia, Siti Nurhayati, Ety Uswatun Hasanah, Tiara Santika.
10. Sahabat KKN Siti Mustika, Kiki Ulandari, Cindi Wulandari, Ania Damayanti, Ayuni Syafitri, Anisa Dian Effendi, Helma Wahyuni, Heru Heriansyah, Andi Iosa Okhta, Ibnu Aziz, Muklis, Dirmansyah.
11. Sahabat seperjuangan khususnya Konsentrasi Ilmu Hukum A angkatan 2016
12. Sahabat PPS Akselerasi yang telah berjuang menyelesaikan bersama-sama.
13. Pihak dari masyarakat Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus.
14. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal itu tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi tulisan ini.

Bandar Lampung, Desember 2019

Imas Hasanah

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| PERSETUJUAN..... | iv |
| PENGESAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| DAFTAR TABEL..... | xv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 3 |
| C. Latar Belakang Masalah..... | 3 |
| D. Fokus Penelitian..... | 8 |
| E. Rumusan Masalah..... | 8 |
| F. Tujuan Penelitian | 9 |
| G. Signifikasi penelitian | 9 |
| H. Metode Penelitian | 10 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Hukum Islam Tentang Perkawinan..... | 16 |
| 1. Pengertian Perkawinan..... | 16 |
| 2. Dasar Hukum Perkawinan | 23 |

| | |
|---|----|
| 3. Rukun dan Syarat Perkawinan | 25 |
| 4. Prinsip-Prinsip Perkawinan..... | 30 |
| 5. Batas Usia Perkawinan | 33 |
| 6. Konsep Keluarga Harmonis..... | 37 |
| B. Hukum Positif Tentang Perkawinan | 46 |
| 1. Pengertian Perkawinan..... | 46 |
| 2. Dasar Hukum Perkawinan | 48 |
| 3. Prinsip-Prinsip Perkawinan..... | 49 |
| 4. Batas Usia Perkawinan | 52 |
| 5. Konsep Keluarga Harmonis..... | 55 |
| C. Tinjauan Pustaka..... | 58 |

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian | 61 |
| B. Struktur kepengurusan di desa srimenganten, kec. Pulaupanggung, kab. Tanggamus..... | 64 |
| C. Rata-Rata Usia Perkawinan di Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus | 66 |
| D. Kehidupan Keluarga yang Menikah di Bawah Umur di Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus..... | 68 |

BAB IV ANALISA DATA

| | |
|---|----|
| A. Dampak Perkawinan di Bawah Umur terhadap Keharmonisan Rumah Tangga pada Masyarakat Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus | 76 |
|---|----|

| | |
|---|----|
| B. Persepektif Hukum Islam Mengenai Dampak Perkawinan di Bawah Umur terhadap Keharmonisan Rumah Tangga pada Masyarakat Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus..... | 78 |
|---|----|

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 82 |
| B. Rekomendasi..... | 83 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Rekomendasi Penelitian/ Survei Kesbangpol Kabupaten Tanggamus
2. Surat Keterangan penelitian dari Desa Srimenganten
3. Pedoman Wawancara Tokoh Masyarakat
4. Pedoman Wawancara Pasangan yang Menikah di Bawah Umur
5. Surat Konsultasi Bimbingan Skripsi
6. ACC bab 1
7. ACC skripsi bab 1-5



DAFTAR TABEL

1. Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk
2. Tabel 3. 2 Jenis Pekerjaan
3. Tabel 3. 3 Prasarana Pendidikan
4. Tabel 3. 4 Fasilitas Kesehatan
5. Tabel 3. 5 Sarana Peribadatan
6. Tabel 3. 6 Luas Wilayah
7. Tabel 3. 7 Usia Perkawinan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami judul skripsi ini diharapkan tidak terjadi kesalah pahaman dan kekeliruan dalam pemaknaan judul maka akan ditegaskan makna dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini.

Adapun judul skripsi ini adalah “Dampak Perkawinan di Bawah Umur terhadap Keharmonisan Rumah Tangga dalam Persepektif Hukum Islam (Studi pada masyarakat Desa Srimanganten, Kecamatan Pulaupanggung, Kabupaten Tanggamus) untuk itu diuraikan dari pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut

Dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif.¹

Perkawinan di Bawah Umur merupakan perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan dimana umur keduanya masih dibawah batas minimum yang diatur oleh Undang-Undang dan kedua calon mempelai tersebut belum siap secara lahir maupun batin, serta kedua calon mempelai tersebut belum mempunyai mental yang matang dan juga ada kemungkinan belum siap dalam hal materil.²

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 290

²Rahmatiah, Studi Kasus Perkawinan di Bawah Umur, *Jurnal Al-Daulah* Vol. 5, No. 1, Juni 2016

Keharmonisan Rumah Tangga merupakan terciptanya keluarga yang didasarkan pada cinta kasih dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional, dan spiritual).³

Persepektif merupakan cara pandang yang muncul akibat kesadaran seseorang terhadap sesuatu yang akan menambah pengetahuan seseorang agar dapat melihat segala sesuatu yang terjadi dengan pandangan yang luas.⁴

Hukum Islam adalah hukum yang dibangun berdasarkan pemahaman manusia atas Al-Qur'an maupun Hadis untuk mengatur kehidupan manusia yang berlaku secara universal relevan pada setiap zaman dan *makan* (ruang) manusia.⁵

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu.⁶

Desa Srimanganten merupakan desa yang terletak di wilayah Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus.

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah di atas, maksud dari judul skripsi ini adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya perkawinan di bawah umur terhadap keharmonisan rumah tangga di Desa Srimanganten Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus.

³www.sarjanaku.com, 2013/01, Pengertian Keharmonisan Rumah Tangga, Diakses pada tanggal 9 oktober 2019, Pukul 14.15

⁴Rosnida Sari, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata, *Jurnal Al-Bayan* Vol. 22 No. 34, Juli-Desember 2016, h. 57

⁵Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam dan Pluralitas Social* (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 6

⁶Agung Tri Haryanta, Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Surakarta: PT Aksara Sinergi Media, 2012), h. 140

B. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendorong untuk memilih judul skripsi:

1. Alasan Objektif

Mengingat bahwa perkawinan yang sukses membutuhkan kedewasaan dan tanggung jawab secara fisik maupun mental, untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini membuat penulis ingin meneliti tentang dampak perkawinan di bawah umur terhadap keharmonisan rumah tangga dalam persepektif hukum Islam pada masyarakat Desa Srimanganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus.

2. Alasan Subjektif

- a. Permasalahan yang akan penulis bahas merupakan salah satu bidang studi ilmu yang penulis pelajari di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- b. Adanya literatur yang tersedia serta mendukung penulis sehingga diperkirakan dalam penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah mahluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk hidup saling berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Hidup berpasangan antara laki-laki dan perempuan bisa diperoleh dengan cara melaksanakan pernikahan, dengan melaksanakannya pernikahan dapat menyalurkan kebutuhan biologis secara sah. Terciptanya pernikahan yang sah harus

memenuhi rukun dan syarat perkawinan. Karena, Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting yang harus dipersiapkan segala sesuatunya meliputi aspek fisik, mental, dan sosial ekonomi. Perkawinan akan membentuk suatu keluarga yang merupakan unit terkecil yang menjadi sendi dasar utama bagi kelangsungan dan perkembangan suatu masyarakat bangsa dan negara.

Sebelum melangsungkan perkawinan, ada syarat yang harus dipenuhi oleh kedua calon mempelai diantaranya calon mempelai pria sudah mencapai umur 19 tahun dan calon mempelai wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Sesuai dengan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Jo Undang-Undang No. 1 Tahun 1974. Dengan demikian untuk yang belum mencapai umur 19 tahun tidak diperbolehkan untuk menikah kecuali adanya dispensasi untuk kedua calon mempelai dari pengadilan.

Perkawinan di bawah umur merupakan perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan dimana umur keduanya masih dibawah batas minimum yang diatur oleh Undang-Undang dan kedua calon mempelai tersebut belum siap secara lahir maupun batin, serta kedua calon mempelai tersebut belum mempunyai mental yang matang dan juga ada kemungkinan belum siap dalam hal materil.⁷

Menurut Sayyid Sabiq, “Perkawinan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk tuhan, baik pada manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Perkawinan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak pinak, atau melestarikan

⁷Rahmatiah, Studi Kasus Perkawinan di bawah Umur, *Jurnal Al-Daulah* Vol. 5, No. 1, Juni 2016

kehidupan”.⁸ Demi menjaga kehormatan dan martabat manusia, Allah mengadakan hukum sesuai dengan martabatnya, sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat dan berdasarkan rasa saling meridhai, dengan adanya ijab kabul sebagai lambang rasa ridha meridhai, dan dengan dihadiri dengan para saksi yang menyaksikan bahwa pasangan laki-laki dan perempuan itu telah saling terikat. Bentuk perkawinan ini telah memberikan jalan aman pada naluri seks, memelihara perkawinan dengan baik, dan menjaga kaum perempuan agar tidak laksana rumput yang bisa dimakan oleh binatang ternak dengan seenaknya. Firman Allah STW.

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”. (QS. Yasin (36): 36)

Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwasannya Allah menciptakan umatnya berpasang-pasangan dapat diartikan manusia diciptakan Allah selain untuk beribadah dan bertakwa kepadanya juga tempat untuk berkembang biak dan melangsungkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Sejalan dengan prinsip Undang-Undang Perkawinan, bahwa calon suami harus telah masak jiwa raganya, agar tujuan perkawinan dapat

⁸Sayid Sabiq, *Fiqih Sunah*, Jilid 6 (Bandung: Al Ma’arif, 1980), h.7

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 353

diwujudkan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang baik dan sehat. Berdasarkan firman Allah SWT :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa (4): 9)¹⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perkawinan yang dilakukan oleh pasangan usia muda dapat menghasilkan keturunan yang khawatir kesejahteraannya. Akan tetapi, rendahnya usia perkawinan lebih banyak menimbulkan hal-hal yang tidak sejalan dengan misi dan tujuan perkawinan yaitu terwujudnya ketenteraman dalam rumah tangga berdasarkan kasih sayang.

Keharmonisan dalam rumah tangga tidak hanya dilihat dari umur, akan tetapi umur biasanya mempengaruhi cara berpikir dan tindakan seseorang. Umur yang masih muda biasanya lebih labil dalam menghadapi masalah. Sehingga diharapkan seseorang yang akan menikah lebih memikirkan kehidupan setelah pernikahan dengan memenuhi kematangan jasmani dan rohani pada saat memasuki gerbang pernikahan, sehingga untuk kedepan menjadi pernikahan yang bahagia untuk seumur hidup.

Melihat fenomena yang terjadi di desa Srimenganten yang menikah di bawah umur sebanyak 150 pasangan, dari fenomena tersebut banyak faktor

¹⁰Ibid, h. 62

melatar belakangi pernikahan di bawah umur diantaranya karena perekonomian yang kurang mampu, pendidikan yang hanya sampai sekolah SMP, dan kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga pergaulan mereka menjadi bebas sehingga mengakibatkan hamil diluar nikah dan dinikahkan secara paksa.

Banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari perkawinan di bawah umur yang ada di desa Srimenganten yaitu tidak adanya suatu keharmonisan rumah tangga, sering terjadinya pertengkaran antara suami isteri, adanya perceraian, dan juga adanya tekanan batin pada setiap pasangan yang mempertahankan suatu rumah tangganya tersebut.

Keharmonisan rumah tangga yaitu terciptanya keadaan yang sinergis di antara anggota yang didasarkan pada cinta kasih dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental emosional dan spiritual).¹¹ Baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain sehingga para anggotanya merasa tentram di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, perkawinan merupakan salah satu ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan, dimana melibatkan siapnya fisik dan mental mereka, namun dewasa ini dijumpai di desa Srimenganten perkawinan di bawah umur dikarenakan faktor

¹¹www.sarjanaku.com, 2013/01, Pengertian Keharmonisan Rumah Tangga, Diakses pada tanggal 9 oktober 2019, Pukul 14.30

ekonomi, rendahnya pendidikan, kurangnya pengetahuan agama dan kurangnya pengawasan orang tua pada pergaulan mereka. Perkawinan di bawah umur tidak sejalan dengan tujuan dari perkawinan karena dikhawatirkan kesejahteraan rumah tangganya.

Atas dasar pertimbangan tersebut penulis tertarik untuk meneliti permasalahan mengenai Dampak Perkawinan di Bawah Umur terhadap Keharmonisan Rumah Tangga dalam Persepektif Hukum Islam (Studi pada Masyarakat Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus).

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti, penelitian ini dilakukan di Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus. Peneliti berfokus pada perkawinan di bawah umur yang terdapat di desa Srimenganten. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat dampak yang ditimbulkan dari adanya perkawinan di bawah umur yang ada di desa Srimenganten.

E. Rumusan Masalah

Adapun pokok-pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Dampak Perkawinan di Bawah Umur Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga pada Masyarakat Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus ?

2. Bagaimana Persepektif Hukum Islam Mengenai Dampak Perkawinan di Bawah Umur Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga pada Masyarakat Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus ?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya perkawinan di bawah umur terhadap keharmonisan rumah tangga pada masyarakat Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus.
2. Untuk mengetahui persepektif hukum Islam mengenai dampak yang ditimbulkan dari adanya perkawinan di bawah umur terhadap keharmonisan rumah tangga pada masyarakat Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus.

G. Signifikasi Penelitian

Adapun signifikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan khazanah ilmu pengetahuan dan bacaan bagi masyarakat khususnya di perpustakaan UIN Raden Intan Lampung tentang perkawinan lebih khususnya mengenai perkawinan di bawah umur.
2. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

H. Metode Penelitian

Untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini, peneliti harus menggunakan metode dalam penelitian agar terciptanya tujuan penelitian ini. Beberapa metode tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu suatu landasan kajian yang mempelajari kehidupan sosial di dalam masyarakat. Dengan digunakannya pendekatan ini, maka persoalan-persoalan dalam masyarakat akan tampak di mata peneliti, khususnya dalam dampak perkawinan di bawah umur terhadap keharmonisan rumah tangga yang ada di desa Srimenganten.

Prosedur penelitian dilakukan dengan cara deduktif, yaitu dengan menekankan pada pengamatan dahulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Metode ini sering disebut sebagai sebuah prosedur pengambilan kesimpulan dari umum ke khusus.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau dengan kata lain adalah penelitian lapangan (*field research*). Disebut penelitian lapangan karena penelitian ini dilakukan dengan mengenali data yang bersumber dari lapangan di mana data yang diperoleh di lapangan itu menjadi data primernya.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus. Partisipasi dalam penelitian ini adalah Tokoh Masyarakat dan pasangan yang melakukan perkawinan di bawah umur, yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

a. Populasi

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti atau totalitas objek psikologis yang dibatasi oleh kriteria tertentu, yang seluruhnya berjumlah 150 pasangan yang menikah di bawah umur, tahun 2019.¹²

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah sampel yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*. Populasi besar dan penulis tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Menurut Arikunto Suharsimi memberikan pendapat “jika penelitian memiliki beberapa ratus subjek dalam populasi, maka mereka dapat menentukan kurang dari 10-15% dari jumlah tersebut.”¹³ Berdasarkan penjelasan di atas, yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 pasangan, yang terdiri dari 5 orang tokoh masyarakat dan 15 pasangan yang menikah di bawah umur.

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta cv, 2011), h. 80

¹³Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 112

4. Prosedur Pengumpulan Data

sebagai peneliti lapangan, maka sumber data ada dua macam yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli saat wawancara dengan pasangan yang menikah di bawah umur dan tokoh masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang mendukung sumber data primer berupa buku-buku dan literatur tentang perkawinan. Untuk memperoleh data yang valid, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data. Teknik tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1) Riset Perpustakaan (*Library Research*)

Dalam metode penelitian ini diperlukan riset perpustakaan dengan menggunakan buku-buku yang berkenaan dengan hukum Islam yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini. Hasil data penelitian yang diperoleh akan dijadikan sebagai sumber data sekunder pada penelitian ini.

2) Riset Lapangan (*Field Research*)

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dalam pengumpulan data dilakukan metode sebagai berikut:

a) Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁴ Observasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap data yang diperlukan. Jadi maksud penulis adalah penulis melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap data-data yang didapat pada saat berada di lapangan dengan pasangan yang menikah di bawah umur dan tokoh masyarakat desa Srimenganten.

b) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pencatatan peristiwa yang sudah berlalu atau metode pengumpulan dokumen yang di dapat dari lapangan. Bentuk-bentuk dari dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁵ Ketika berada di lapangan maka penulis harus mencatat dan mengambil gambar yang diperlukan selama penelitian di desa Srimenganten kecamatan Pulaupanggung kabupaten Tanggamus.

¹⁴ Cholid Narbuko, Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 70

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 240

c) Metode Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara (yaitu peneliti) dengan penjawab atau responden (yaitu pasangan yang menikah di bawah umur dan tokoh masyarakat yang ada di desa Srimenganten kecamatan Pulaupanggung kabupaten Tanggamus) dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹⁶ Wawancara ini dilakukan dengan berkomunikasi langsung secara lisan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh dan memastikan fakta, memperkuat kepercayaan tentang keadaan fakta, memastikan perasaan seseorang terhadap sesuatu, menemukan suatu standar kegiatan, mengetahui perilaku sekarang atau perilaku terdahulu, dan mengetahui alasan-alasan seseorang.

5. Prosedur Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini maka digunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa dengan cermat guna memperoleh hasil sebagai kesimpulan.¹⁷ Metode deskriptif analisis merupakan suatu metode yang menggambarkan terhadap objek yang diteliti melalui data primer yang berupa hasil wawancara dan hasil

¹⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 193-194

¹⁷ Cholid Narbuko, Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) h.

observasi, serta data sekunder yang berasal dari buku-buku referensi yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya secara sistematis mengenai dampak perkawinan di bawah umur terhadap keharmonisan rumah tangga persepektif hukum Islam yang ada di desa Srimenganten kecamatan Pulaupanggung kabupaten Tanggamus.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan strategi pengecekan oleh partisipan. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.¹⁸

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 276

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hukum Islam Tentang Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

Kompilasi Hukum Islam menyatakan bahwa perkawinan adalah akad yang sangat kuat atau mitsaqan ghalidzan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.¹

Menurut hukum Islam, terdapat beberapa definisi di antaranya adalah:²

- a. Perkawinan menurut syara' yaitu akad yang ditetapkan syara' membolehkan untuk bersenang-senang antara laki-laki dan perempuan dan menghalalkan bersenang-senangnya perempuan dengan laki-laki.
- b. Abu Ahya Zakariya Al-Anshary mendefinisikan, nikah menurut istilah syara' ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafaz nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya.
- c. Menurut Zakiah Daradjat, perkawinan adalah akad yang memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami istri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong menolong dan memberi

¹Departemen Agama R.I, 2001, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, h. 14

²*Ibid*, h. 8

batasan hak bagi pemiliknya serta pemenuhan kewajiban bagi masing-masing.

Berdasarkan beberapa definisi perkawinan di atas bahwasannya perkawinan mengandung aspek akibat hukum melangsungkan perkawinan yaitu saling mendapatkan hak dan kewajiban serta bertujuan mengadakan hubungan pergaulan yang dilandasi tolong menolong karena perkawinan termasuk pelaksanaan agama, maka di dalamnya terkandung tujuan mengharapkan keridhaan Allah SWT.

Tujuan dari pernikahan itu sendiri menurut hukum Islam ialah memelihara generasi, memelihara gen manusia, dan masing-masing suami istri mendapatkan ketenangan jiwa karena kecintaan dan kasih sayangnya dapat disalurkan. Demikian juga pasangan suami istri sebagai tempat peristirahatan disaat lelah dan tegang, keduanya dapat melampiaskan kecintaan dan kasih sayangnya selayaknya sebagai suami istri.³

Kompilasi Hukum Islam Pasal 3 menjelaskan bahwasannya tujuan dari perkawinan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* (tentram, cinta dan kasih sayang).⁴

³Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah, Dan Talak* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 36

⁴*Ibid*, h. 51

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS. Ar-Rum (30): 21)⁵

Dapat dirumuskan tentang tujuan perkawinan yang ada pada undang-undang sejalan dengan ajaran Islam yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan kekal harus mengetahui mengenai hak dan kewajiban suami istri, berikut hak dan kewajiban bagi suami istri menurut hukum Islam:

a. Kewajiban Suami⁶

- 1) Memelihara, memimpin dan membimbing keluarga lahir batin, serta menjaga dan bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraannya.
- 2) Memberi nafkah sesuai dengan kemampuan serta mengusahakan keperluan keluarga terutama sandang, pangan dan papan.
- 3) Membantu tugas-tugas istri terutama dalam hal memelihara dan mendidik anak dengan penuh rasa tanggung jawab.

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h.324

⁶Pembinaan Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah 1, Kementrian Agama RI, 2010, h. 10

- 4) Memberi kebebasan berpikir dan bertindak kepada istri sesuai dengan ajaran agama, dan tidak mempersulit apalagi membuat istri menderita lahir batin yang dapat mendorong istri berbuat salah.
- 5) Dapat mengatasi keadaan, mencari penyelesaian dengan bijak dan tidak berbuat sewenang-wenang.

b. Kewajiban Istri

- 1) Hormat dan patuh kepada suami dalam batas-batas yang ditentukan oleh norma agama dan susila.
- 2) Mengatur dan mengurus rumah tangga, menjaga keselamatan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga.
- 3) Memelihara dan mendidik anak sebagai amanah Allah.
- 4) Memelihara dan menjaga kehormatan serta melindungi harta benda keluarga.
- 5) Menerima dan menghormati pemberian suami serta mencukupkan nafkah yang diberikannya dengan baik, hemat dan bijaksana.

c. Kewajiban Bersama Suami Istri

- 1) Saling menghormati orang tua dan keluarga kedua belah pihak.
- 2) Memupuk rasa cinta dan kasih sayang. Masing-masing harus dapat menyesuaikan diri, seia sekata, percaya mempercayai serta selalu bermusyawarah untuk kepentingan bersama.
- 3) Hormat menghormati, sopan santun, penuh pengertian serta beraul dengan baik.

4) Matang dalam berbuat dan berpikir serta tidak bersikap emosional dalam persoalan yang dihadapi.

5) Memelihara kepercayaan dan tidak saling membuka rahasia pribadi.

d. Hak Suami⁷

1) Suami berhak mendapatkan perlakuan dan pelayanan yang baik dari istrinya selaku kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga, dalam batas-batas yang ditentukan oleh norma agama dan susila, terdapat dalam Firman Allah, surat An-Nisaa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu

⁷Pedoman Konselor Keluarga Sakinah, Kementrian Agama RI, 2010, h. 12

mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”. (QS. An-Nisaa (4): 34)⁸

- 2) Mengarahkan kehidupan keluarga agar menjadi keluarga yang taqwa seperti Firman Allah dalam Al-Quran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariat: 56)

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا.....

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya”. (QS. Thaha: 132)

e. Hak Istri⁹

- 1) Hak mengenai harta yaitu mahar atau maskawin dan nafkah.
- 2) Hak mendapatkan perlakuan yang baik dari suami. Terdapat dalam Firman Allah SWT:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 66

⁹ Pembinaan Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah 1, Kementrian Agama RI, 2010, h. 8

kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”. (QS An-Nisa (4): 19)

Ayat di atas menjelaskan bahwa memerintahkan suami untuk berlaku ridho kepada istri sekalipun dia tidak menyukai istrinya tersebut dan memerintahkan untuk menggaulinya secara benar.

- 3) Agar suami menjaga dan memelihara istrinya. Maksudnya adalah menjaga kehormatan istri tidak menyia-nyiakannya, agar selalu melaksanakan perintah Allah dan menghentikan segala larangannya.

Terdapat dalam Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا....

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (QS. At-Tahrim: 6)

f. Hak Bersama Suami Istri

- 1) Halalnya pergaulan sebagai suami istri dan kesempatan saling menikmati atas dasar kerjasama dan saling memerlukan.
- 2) Sucinya hubungan perbesanan, dalam hal ini istri haram bagi laki-laki dari pihak keluarga suami, sebagaimana suami haram bagi perempuan pihak keluarga istri.
- 3) Berlaku hak pusaka mempusakai, apabila salah seorang diantara suami istri meninggal, maka salah satu berhak mewarisi, walaupun keduanya belum bercampur.

- 4) Perlakuan dan pergaulan yang baik, menjadi kewajiban suami istri untui saling berlaku dan bergaul dengan baik, sehingga suasana menjadi tenteram, rukun dan penuh dengan kedamaian.

2. Dasar Hukum Perkawinan

a. Menurut Fiqh Munakahat

1) Dalil Al-Qur'an

Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nisa Ayat 3 sebagai berikut :¹⁰

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۚ

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil terhadap anak yatim, maka kawinilah perempuan-perempuan lain yang kamu senangi, dua, tiga atau empat dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil, cukup sayu orang.” (Q.S An – Nisa (4) : 3).¹¹

Ayat ini memerintahkan kepada orang laki - laki yang sudah mampu untuk melaksanakan nikah. Adapun yang dimaksud adil dalam ayat ini adalah adil didalam memberikan kepada istri berupa pakaian,

¹⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana, 2009), h.35

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h.61

tempat, giliran dan lain - lain yang bersifat lahiriah. Ayat ini juga menerangkan bahwa islam memperbolehkan poligami dengan syarat - syarat tertentu.

Menurut Al-Qur'an, Surat Al A'raaf ayat 189 berbunyi :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

Aartinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari suatu zat dan daripadanya Dia menciptakan istrinya agar Dia merasa senang.” (Q.S Al -A'raaf : 189).

Sehingga perkawinan adalah menciptakan kehidupan keluarga anatar suami istri dan anak-anak serta orang tua agar tercapai suatu kehidupan yang aman dan tenteram (Sakinah), pergaulan yang saling mencintai (Mawaddah) dan saling menyantuni (Rohmah).¹²

2) Dalil As-Sunnah

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. dari Rasulullah yang bersabda, “Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian memiliki kemampuan, maka nikahilah, karena itu dapat lebih baik menahan pandangan dan menjaga kehormatan. Dan siapa yang tidak

¹²Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama, dan Zakat menurut Hukum Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1995), h.3-4

memiliki kemampuan itu, hendaklah ia selalu berpuasa, sebab puasa itu merupakan kendali baginya. (H.R.Bukhari-Muslim).¹³

3. Rukun dan Syarat Sahnya Perkawinan

a. Pengertian Rukun, Syarat dan Sah¹⁴

Rukun yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah) dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti membasuh muka untuk wudhu dan takbiratul ihram untuk shalat. Atau adanya calon pengantin laki-laki atau perempuan dalam perkawinan.

Syarat yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah) tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti menutup aurat untuk shalat. Menurut Islam, calon pengantin laki-laki atau perempuan itu harus beragama islam.

Sah yaitu suatu pekerjaan (ibadah) yang memenuhi rukun dan syarat.

b. Rukun Perkawinan

Jumhur ulama sepakat bahwa rukun perkawinan itu terdiri atas:¹⁵

- 1) Adanya calon suami dan istri yang akan melakukan perkawinan.

¹³Muhammad Sholeh Al-Utsaiin, Abdul Aziz Ibn Muhammad Dawud, *Pernikahan Islami: Dasar Hidup Berumah Tangga* (Surabaya: Risalah Gusti, 1991), h. 29

¹⁴Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), h. 45

¹⁵*Ibid*, h. 46

- 2) Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita, Akad nikah akan dianggap sah apabila ada seorang wali atau wakilnya yang akan menikahkannya.
- 3) Adanya dua orang saksi, Pelaksanaan akad nikah sah apabila dua orang saksi yang menyaksikan akad nikah tersebut.
- 4) Sighat akad nikah yaitu ijab kabul yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita, dan dijawab oleh calon pengantin laki-laki.

c. Syarat Sahnya Perkawinan

Mazhab Hanafi berpendapat akad boleh dilakukan dengan segala redaksi yang menunjukan maksud menikah, bahkan sekalipun dengan lafad *al-tamlik* (pemilikan), *al-hibah* (penyerahan), *al-bay'* (penjualan), *al-'atha'* (pemberian), *al-ibahah* (pembolehan), dan *al-ihlal* (penghalalan), sepanjang akad tersebut disertai dengan *qarinah* (kaitan) yang menunjukan arti nikah. Akan tetapi akad tidak sah jika dilakukan dengan lafal *al-ijarah* (upah), atau *al-'ariyah* (pinjaman), sebab kedua kata tersebut tidak memberi arti kelestarian atau kontinuitas.¹⁶

Mazhab Maliki dan Hambali berpendapat bahwa akad nikah dianggap sah jika menggunakan lafal *al-nikah* dan *al-zawaj* serta lafal-lafal bentuknya. Dianggap sah dengan lafal *al-hibah*, dengan syarat harus

¹⁶Muhamad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Jakarta: Lentera, 2000), h. 309

disertai penyebutan mas kawin, selain kata-kata tersebut di atas tidak dianggap sah.¹⁷

Sementara mazhab Syafi'i berpendapat bahwa redaksi akad harus merupakan kata bentukan dari lafal *al-tazwij* dan *al-nikah* saja, selain itu tidak sah.¹⁸

Sedangkan Mazhab Imamiyah berpendapat bahwa ijab harus menggunakan lafal *zawwajtu* atau *ankahtu* dalam bentuk *mahdi* (yang berarti telah). Akad tidak boleh dilakukan dengan lafal yang bukan bentuk *mahdi* dan tidak boleh menggunakan lafal selain *al-zawaj* dan *al-nikah*. Sebab kedua lafal inilah yang menunjukkan maksud pernikahan pada mulanya, sedangkan bentuk *mahdi* memberi arti kepastian.

Kesimpulan dari pendapat seluruh Mazhab sependapat bahwa akad dengan menggunakan bahasa non-Arab adalah sah apabila yang bersangkutan tidak bisa melakukan dalam bahasa Arab. Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat apabila seseorang mampu melakukannya, menurut Mazhab Hanafi, Maliki, Hambali menyatakan sah, sedangkan Mazhab Syafi'i dan Imamiyah berpendapat tidak sah.¹⁹

Semua Mazhab sependapat mengenai orang yang bisu cukup dengan memberikan isyarat yang jelas yang menunjukkan maksud nikah,

¹⁷ *Ibid*, h. 311

¹⁸ *Ibid*, h. 311

¹⁹ *Ibid*, h. 312

manakala dia tidak pandai menulis. Kalau dia pandai menulis, maka sebaiknya dipadukan antara akad dalam bentuk tulisan dan isyarat.

Syarat-syarat perkawinan merupakan dasar bagi sahnya perkawinan. Apabila syarat-syarat terpenuhi, maka perkawinan itu sah dan menimbulkan adanya segala hak dan kewajiban sebagai suami istri. Pada garis besarnya syarat-syarat sahnya perkawinan itu ada dua:

- 1) Calon mempelai perempuannya halal dinikahi oleh laki-laki yang ingin menjadikannya istri. Jadi, perempuannya itu bukan merupakan orang yang haram dinikahi, baik karena haram dinikahi untuk sementara maupun untuk selama-lamanya.

- 2) Akad nikahnya dihadiri para saksi.

Untuk memperjelas mengenai syarat dan rukun perkawinan menurut hukum Islam, seperti yang dikemukakan oleh Kholil Rahman:²⁰

- 1) Calon Mempelai Pria, syarat-syaratnya:
 - a) Beragama Islam
 - b) Laki-laki
 - c) Jelas orangnya
 - d) Dapat memberikan persetujuan
 - e) Tidak terdapat halangan perkawinan

²⁰ Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), h. 55

2) Calon Mempelai Wanita, syarat-syaratnya:

- a) Beragama, meskipun yahudi atau nasrani
- b) Perempuan
- c) Jelas orangnya
- d) Dapat dimintai persetujuan
- e) Tidak terdapat halangan perkawinan

3) Wali Nikah, syarat-syaratnya:

- a) Laki-laki
- b) Dewasa
- c) Mempunyai hak perwalian
- d) Tidak terdapat halangan perwaliannya

4) Saksi Nikah, syarat-syaratnya:

- a) Minimal dua orang laki-laki
- b) Hadir dalam ijab qabul
- c) Dapat mengerti maksud akad
- d) Islam
- e) Dewasa

5) Ijab Qabul, syarat-syaratnya:

- a) Adanya pertanyaan mengawinkan dari wali
- b) Adanya pertanyaan penerimaan dari calon mempelai pria
- c) Memakai kata-kata nikah, atau *tazwij*
- d) Antara ijab dan qabul bersambung

- e) Antara ijab dan qabul jelas maksudnya
- f) Orang yang terkait dengan ijab dan qabul tidak sedang dalam ihram haji/ umrah.
- g) Majelis ijab dan qabul itu harus dihadiri minimum empat orang, yaitu: calon mempelai pria atau wakilnya, wali dari calon mempelai wanita atau wakilnya, dan dua orang saksi.

Dalam buku KHI menjelaskan bahwa rukun nikah terdapat dalam Pasal 14 yaitu calon suami, calon istri, wali nikah, dua orang saksi, dan ijab dan qabul.²¹

4. Prinsip-Prinsip Perkawinan

Adapun prinsip-prinsip perkawinan dalam Islam antara lain:²²

a. Memenuhi dan melaksanakan perintah agama

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa perkawinan adalah sunnah Nabi. Itu berarti bahwa melaksanakan perkawinan itu pada hakikatnya merupakan pelaksanaan dari ajaran agama. Agama mengatur perkawinan itu memberi batasan rukun dan syarat-syarat yang perlu dipenuhi. Apabila rukun dan syarat-syarat tidak dipenuhi, maka perkawinan itu batal atau fasid. Demikian pula agama memberi ketentuan lain di samping rukun dan syarat, seperti harus adanya mahar dalam perkawinan dan juga harus adanya kemampuan.

²¹*Ibid*, h. 56

²²Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2003), h.

b. Kerelaan dan persetujuan

Sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh pihak yang hendak melangsungkan perkawinan itu ialah ikhtiyar (tidak dipaksa). Pihak yang melangsungkan perkawinan harus dengan kerelaan calon istri dan suami atau persetujuan mereka. Untuk kesempurnaan itulah perlu adanya khitbah atau peminangan yang merupakan satu langkah sebelum mereka melakukan perkawinan, sehingga semua pihak dapat mempertimbangkan apa yang akan mereka lakukan.

c. Perkawinan untuk selamanya

Tujuan perkawinan antara lain untuk dapat keturunan dan untuk ketenangan, ketenteraman dan cinta serta kasih sayang. Semuanya ini dapat dicapai hanya dengan prinsip bahwa perkawinan adalah untuk selamanya, bukan hanya dalam waktu tertentu saja. Itulah prinsip perkawinan dalam islam harus atas kerelaan hati dan sebelumnya yang bersangkutan telah melihat lebih dulu sehingga nantinya tidak menyesal setelah melangsungkan perkawinan dan dengan melihat dan mengetahui lebih dahulu kan dapat mengekalkan persetujuan antara suami istri.

prinsip perkawinan dalam Islam itu untuk selamanya bukan hanya untuk satu masa tertentu saja, maka Islam tidak membenarkan:

- 1) Akad nikah yang mengandung ketentuan pembatasan waktu perkawinan.

- 2) Nikah Mut'ah hukumnya haram. Nikah ini disebut juga “Ziwaj Muaqqat” dan “Ziwaj Munqathi”, artinya nikah yang ditentukan untuk sesuatu waktu tertentu, atau Perkawinan yang terputuskan. Mut'ah ialah nikah dengan maksud dalam waktu yang tertentu itu seseorang dapat bersenang-senang melepaskan keperluan syahwatnya.
- 3) Nikah Muhallil ialah nikah yang dilakukan oleh seseorang terhadap wanita yang telah diceraikan tiga kali oleh suaminya yang pertama, setelah selesai iddahnya. Jadi dalam nikah muhallil itu ada unsur percanaan dan niat bukan untuk selamanya, tetapi hanya sementara dengan maksud agar setelah diceraikan oleh orang yang mengawini kedua itu dapat dikawini kembali oleh bekas suami yang pernah menceraikannya sampai tiga kali. Hukum perkawinan itu haram dan akibatnya tidak sah tidaklah batal wanita yang telah di cerai oleh muhallil (orang yang melangsungkan perkawinan kedua tersebut) untuk kawin dengan suami pertamanya.
- 4) Nikah Syighar

Nikah Syighar adalah seorang wali mengawinkan putrinya dengan seorang laki-laki dengan syarat agar laki-laki itu mengawinkan putrinya dengan si wali tadi tanpa bayar mahar.

d. Suami Sebagai penanggung jawab umum rumah tangga

Tidak selamanya wanita dan pria mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Adakala wanita lebih besar hak dan kewajibannya dari pria dan adakalanya pria lebih besar hak dan kewajibannya dari wanita.

Ketentuan kedudukan suami lebih tinggi dari istri bukan berarti bahwa suami berkuasa atas istri. Kelebihan suami atas istri dalam rumah tangga, karena suami adalah pemimpin rumah tangga. Sudah sewajarnya pemimpin mempunyai hak dan kewajiban yang lebih dari warga yang ada dalam rumah tangga, di samping pada umumnya laki-laki dikaruniai jasmani lebih lincah serta lebih cenderung banyak menggunakan fikiran dari pada perasaan.

5. Batas Usia Perkawinan

Usia perkawinan adalah usia atau umur seseorang yang dianggap telah siap secara fisik dan mental untuk melaksanakan perkawinan atau pernikahan. Batas usia perkawinan dipahami sebagai pembatas usia atau umur minimal bagi calon suami atau istri yang diperbolehkan untuk melaksanakan perkawinan.

Hukum Islam secara konkrit tidak mengatur mengenai batas usia untuk perkawinan, batasan hanya diberikan berdasarkan kualitas yang harus dinikahi oleh mereka sebagaimana firman Allah SWT:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ
أَمْوَالَهُمْ^ط

Artinya: “Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya”.(QS. An-Nisa (4): 6)

Ayat tersebut menjelaskan mengenai batas usia untuk menikah yaitu setelah timbul keinginan untuk berumah tangga dan siap menjadi suami dan siap memimpin keluarga. Hal ini tidak akan sempurna jika dia belum mampu mengurus harta kekayaannya. Berdasarkan ketentuan tersebut seseorang diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya dan mempunyai kebebasan menentukan hidupnya setelah cukup umur (*baligh*). Baligh berarti sampai atau jelas. Yakni anak-anak yang sudah sampai pada usia tertentu yang menjadi jelas baginya segala urusan atau persoalan yang dihadapi dan pikirannya telah mampu mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kriteria baligh, menurut mazhab Imamiyah, Maliki, Syafi’i dan Hambali mengatakan tumbuhnya bulu-bulu ketiak merupakan bukti balighnya seseorang. Sedangkan Hanafiah menolaknya, sebab bulu-bulu ketiak itu tidak ada bedanya dengan bulu-bulu lain yang ada pada tubuh. Syafi’i dan Hambali menyatakan usia baligh untuk anak laki-laki dan perempuan adalah 15 tahun, sedangkan Maliki menetapkan 17 tahun. Sementara Hanafi menetapkan usia baligh bagi anak laki-laki adalah 18 tahun,

sedangkan anak perempuan 17 tahun. Menurut Imamiyah menetapkan usia baligh anak laki-laki adalah 15 tahun, sedangkan perempuan Sembilan tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya dalam hal usia baligh di atas adalah batas maksimal, sedangkan usia minimalnya adalah 12 tahun untuk anak laki-laki dan 9 tahun untuk anak perempuan. Sebab pada usia tersebut seorang anak laki-laki dapat mengeluarkan sperma, menghamili atau mengeluarkan mani (di luar mimpi), sedang pada anak perempuan dapat mimpi keluar sperma, hamil dan haidh.²³

Ukasyah Athibi dalam bukunya *Wanita Mengapa Merosot Ahlaknya*, menyatakan bahwa seseorang dianggap sudah pantas untuk menikah apabila dia telah mampu memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Kematangan jasmani, dimana seseorang sudah mencapai baligh, mampu memberikan keturunan dan bebas dari penyakit yang dapat membahayakan pasangan suami istri atau keturunannya.
- b. Kematangan finansial atau keuangan maksudnya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti mampu membayar mas kawin, menyediakan tempat tinggal, makanan, minuman dan pakaian.
- c. Kematangan perasaan, maksudnya benar-benar mantap tanpa ragu untuk menikah karena pernikahan bukanlah untuk permainan.²⁴

²³ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Jakarta: Lentera, 2004), h. 317-318

²⁴ Ukasyah Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Ahlaknya* (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 351-

Masalah kematangan fisik dan jiwa seseorang dalam konsep Islam tampaknya lebih ditonjolkan pada aspek fisik. Hal ini dapat dilihat dari pembebanan hukum bagi seseorang (*mukallaf*). Dalam ilmu fiqh, tanda-tanda baligh atau dewasa ada tiga, yaitu:

- a. Menurut ulama Hanafiyah genap usia lima belas tahun bagi laki-laki dan perempuan.
- b. Mimpi keluar sperma (*mani*) bagi laki-laki.
- c. Haid (menstruasi) bagi perempuan bila sudah berusia sembilan belas tahun.²⁵

Menurut kitab *Fahtul Mu'in* usia baligh yaitu setelah sampai batas tepat 15 tahun dengan dua orang saksi yang adil, atau setelah mengeluarkan air mani atau darah haid. Ada dua kemungkinan adalah setelah usia sempurna 9 tahun. Selain itu tumbuhnya rambut kelamin yang lebat sekira memerlukan untuk dipotong dan adanya rambut ketiak yang tumbuh melebat.²⁶

Menurut beberapa pendapat para ulama di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari kebalighan seseorang dilihat dari jika seorang laki-laki ditandai dengan keluarnya air mani baik diwaktu maupun tertidur. Untuk seorang wanita ditandai dengan sudah keluarnya darah haid. Tepatnya usia baligh laki-laki yaitu 15 tahun dan perempuan 9 tahun. Namun tidak semua

²⁵Salim Bin Smeer Al Hadhrami, *Safinatun Najah*, Terjemah. Abdul Kadir Aljufri, Mutiara Ilmu, Surabaya, Desember 1994, h. 3-4

²⁶Aliy As'ad, *Fathul Mu'in Jilid II*, Terjemah. Moh. Tolchah Mansor, Menara Kudus, t.th, h. 232-233

anak-anak yang sudah melewati ciri-ciri yang telah disebutkan oleh para ulama tersebut dapat dikatakan sudah dewasa tergantung kepada masing-masing individunya dan dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Kedewasaan seseorang akan sangat menentukan pola hidup dan rasa tanggung jawab dalam rumah tangga untuk menghadapi kehidupan yang penuh dengan problema yang tidak pernah dihadapinya ketika orang tersebut belum menikah. Kedewasaan juga merupakan salah satu unsur yang mendorong terbentuknya keluarga yang harmonis.

6. Konsep Keluarga Harmonis

Menurut subhan Nurdin, keluarga sakinah itu adalah apabila:

- a. Adanya saling mencintai dan berkasih sayang diantara kedua belah pihak.
- b. Istri patuh dan setia kepada suami
- c. Perhatian istri begitu besar kepada suami
- d. Suami istri memiliki kecenderungan yang sama
- e. Suami istri senantiasa mengambil sikap bersama dalam memecahkan masalah rumah tangga.
- f. Suami istri mempunyai program jangka panjang dalam berbagai hal urusan rumah tangga, baik untuk masa depan anak-anak maupun untuk hari depan kehidupan mereka.
- g. Memiliki anggaran belanja tertentu dan teratur

- h. Suami istri memahami benar bahwa kesempurnaan manusia tidak mungkin dipenuhi oleh keduanya, sehingga mereka bersepakat untuk memecahkan berbagai masalah dan kesalahan yang dihadapi dan dipenuhi dengan penuh pengertian dan toleransi.
- i. Suami istri memanda bahwa hubungan mereka adalah hubungan yang suci, yang harus selalu dipelihara dan dilestarikan, karena mereka menikah semata untuk mencari keridhaan Allah.
- j. Keduanya memahami benar bahwa hubungan seksual dalam perkawinan bukan segala-galanya.²⁷

Agar tercapainya rumah tangga yang harmonis atau sakinah mawadah warahmah perlu diperhatikan cara dan usaha untuk mencapainya antarlain sebagai berikut:²⁸

a. Memilih Jodoh

Memilih jodoh diibaratkan sebagai seseorang yang sedang membuat fondasi rumah. Salah memilih jodoh berarti salah dalam membuat fondasi rumah walaupun dinding dan bahan lainnya kuat jika fondasinya miring atau lemah maka sewaktu-waktu rumah tersebut mudah disambar badai. Akan tetapi dalam pembuatan fondasi rumahnya benar pasti tidak akan mudah disambar badai. Begitu hal nya dalam memilih

²⁷Subhan Nurdin, *Kado Pernikahan untuk Generasiku Solusi Islam dalam Seks, Cinta dan Pengantin Baru* (Bandung:Mujahid, 2003), h.149-150

²⁸Pembinaan Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah 1, Kementrian Agama RI, 2010, h. 14

jodoh harus mengetahui faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup.

Berikut faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup adalah sebagai berikut:

- 1) Agama
- 2) Keturunan
- 3) Akhlak dan Budi Pekerti
- 4) Pendidikan
- 5) Kesehatan
- 6) Adat Kebiasaan

Faktor lain yang turut menentukan juga adalah kecantikan dan kekayaan, tergantung selera perseorangan. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW:²⁹

تُنْكَحُ الْمَرْءَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَا لَهَا وَ لِحَسَبِهَا وَ لِحَمْلِهَا وَلِدِ يَنْهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ
لَذَيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ (متفלו ح عليه)

Artinya: “Dikawini seorang perempuan karena 4 hal yaitu karena kekayaannya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya, tetapi pilihlah yang beragama agar hidupmu bahagia”. (HR. Bukhari-Muslim)

Islam menekankan dalam memilih jodoh harus yang beragama karena ajaran agama yang didalamnya tergantung ajaran akhlak dan budi

²⁹*Ibid*, h. 15

pekerti menuntun umat manusia kepada kebahagiaan, keselamatan dan ketenangan yang menjadi tujuan perkawinan yang ideal.

b. Kafaah

Kafaah artinya sepadan, sepadan akhlak dan budi pekerti, pengetahuan pendidikan dan keturunan merupakan faktor penting dalam suatu perkawinan yang bahagia.

Faktor kafaah dapat dirinci sebagai berikut:³⁰

1) Seagama

Firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 221:



Artinya: “Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”. (QS. Al-Baqarah: 221)

³⁰*Ibid*, h.18

Ayat di atas sangat menekankan dalam memilih pasangan hidup harus sama-sama memeluk agama islam agar pasangan tersebut dapat mengajaknya ke surga. Dan ayat ini menuntun kita untuk berhati-hati dalam memilih pasangan hidup agar tidak salah dalam memilih.

2) Sepadan Akhlak dan Moral

Faktor yang penting pula untuk memilih jodoh adalah akhlak dan moral. Karena sama-sama berakhlak dan bermoral merupakan syarat mutlak untuk suatu perkawinan yang bahagia.

3) Sepadan Tentang Pendidikan

Sebaiknya pendidikan suami lebih tinggi dari pendidikan istri atau setidaknya sama. Jika terjadi pendidikan istri lebih tinggi dari suaminya, biasanya menimbulkan perselisihan.

4) Sepadan Tentang Keturunan

Memilih pasangan hidup perlu diperhatikan tentang keturunannya karna keturunan sangat berpengaruh dalam mentukan kualitas rumah tangga kedepannya. Dalam hal keturunan yang penting adalah bahwa calon pasangan berasal dari keturunan orang baik-baik yaitu baik tingkah laku, akal budinya, baik agama dan amal ibadahnya.

5) Sepadan Umur

Suatu perkawinan yang sukses tidak dapat diharapkan dari mereka yang masih mentah baik fisik maupun mental emosional.

Perkawinan meminta kedewasaan dan tanggung jawab maka anak-anak muda sebaiknya menunggu dengan sabar sampai sudah cukup umur suatu perkawinan yaitu pada usia 19 tahun baik untuk laki-laki dan perempuan.

Kewajiban seorang muslim ketika membangun rumah tangga adalah menjadikan suasana rumah tangga yang harmonis. Rumah tangga di dalamnya merupakan tempat bernaung, rumah tangga yang penuh kedamaian, ketentraman, tempat curhat, tempat menghilangkan keresahan hati dan solusi untuk menyelesaikan permasalahan ketika terjadi masalah di luar rumah.

Langkah untuk membangun keluarga harmonis sebagaimana yang dikutip oleh Ida Rosyidah dan Siti Nafsiah antara lain: Melestarikan kehidupan beragama dalam keluarga, meluangkan waktu yang cukup untuk bersama keluarga, interaksi sesama anggota keluarga sehingga menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga seperti komunikasi, demokratis dan hubungan timbal balik, menciptakan hubungan baik sesama anggota keluarga seperti dengan saling menghargai, persatuan dalam keluarga yang memperkuat bangunan rumah tangga, ferorientasi pada prioritas keutuhan rumah tangga terutama bila menghadapi krisis rumah tangga.³¹

³¹ Ahmad Sainul, Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam, *Jurnal Al-Maqasid* Volume 4 nomor 1 Edisi Januari-Juni 2018, h. 95

Untuk terciptanya kehidupan rumah tangga yang harmonis dan terpadu perlu dilandasi dengan pemenuhan fungsi yaitu:³²

a. Fungsi Religius

Fungsi ini berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk memperkenalkan, membimbing, memberi keteladanan, dan melibatkan anak beserta anggota keluarganya mengenai akidah, ibadah dan akhlak.

b. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif mengharuskan orang tua untuk mengondisikan iklim pendidikan di dalam lingkungan keluarga sehingga akan terjalin proses saling belajar diantara anggota.

c. Fungsi Ekonomi

Pelaksanaan fungsi ini dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama antara para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi seperti perdagangan, pertanian, atau industri.

d. Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi ini guna mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma sosial yang sedang berlaku sehingga kehidupan seekitarnya dapat dirangkum dan dimengerti oleh anak.

³²Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 199-201

e. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini menciptakan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis di dalam keluarga. Suasana rekreatif dapat terwujud apabila keluarga itu memiliki perasaan yang damai, jauh dari kata konflik batin sehingga mampu menciptakan suasana rileks dan menyenangkan.

f. Fungsi Protektif

Tujuan Fungsi ini adalah guna memberikan perlindungan terhadap pengaruh kehidupan negatif pada saat yang akan datang, membentuk kestabilan, keamanan, ketenteraman, serta terhindar dari pengaruh-pengaruh yang merusak.

g. Fungsi Biologis

Fungsi ini menciptakan kemungkinan anggota keluarga yang ingin merajut tali kasih lewat sebuah hubungan pernikahan mendapatkan calon pasangan yang soleh sehingga kelak kemudian dari dapat mencetak generasi yang lebih baik lagi.

Ridha Allah dalam Keluarga Harmonis, Islam menggariskan empat prinsip yang dapat dipakai sebagai etika moral dalam kehidupan berkeluarga diantaranya yaitu:³³

Pertama, Islam memandang perkawinan sebagai suatu perjanjian yang sangat kuat, yang menuntut setiap orang yang terkait di dalamnya untuk

³³Siti Musdah Mulia, *Membangun Surga di Bumi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), h. 61-63

memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing. Dengan aturan ini diharapkan seluruh anggota keluarga selamat dari segala bentuk gangguan: fisik, seksual, dan psikis, merasa tentram, menikmati kesenangan hidup, dan cukup dalam kebutuhannya.

Kedua, tujuan utama pembentukan keluarga dalam Islam adalah mewujudkan cinta dan kasih sayang yang tulus menuju ridha Allah SWT. Rasa cinta dan kasih sayang timbul dari ketulusan keduanya untuk menerima keberadaan pasangan masing-masing sebagaimana adanya, tanpa menuntut yang lebih dari itu. Perasaan *mawaddah warahmah* akan mencegah timbulnya berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga.

Ketiga, Islam memandang setiap anggota keluarga sebagai pemimpin dalam porsinya masing-masing. Dengan posisi itu, mereka harus bertanggung jawab sesuai porsinya.

Keempat, Islam mengajarkan prinsip adil dalam membina keluarga. Adil berarti meletakkan fungsi-fungsi keluarga secara harmonis. Islam cenderung menempatkan fungsi religius keluarga sebagai basis yang paling mendasar. Fungsi edukatif dan fungsi rekreatif akan tumbuh dengan sendirinya bilamana fungsi keagamaan telah berjalan efektif.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang seluruh fungsi-fungsinya itu berjalan efektif di atas prinsip-prinsip yang telah digariskan Islam. Keluarga yang seluruh anggotanya, terutama suami istri sungguh-sungguh menjalankan hak-hak dan kewajibannya secara harmonis.

B. Hukum Positif Tentang Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 menegaskan: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa”.³⁴

Dalam UU No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwasannya tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spriritual dan material.³⁵

Dapat disimpulkan tujuan perkawinan merupakan upaya menyatukan dua kepala menjadi satu pemikiran untuk mewujudkan suatu rumah tangga yang harmonis berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.

Berbeda dengan persepektif Fikih, Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tidak mengenal adanya rukun perkawinan. Tampaknya UUP hanya memuat hal-hal yang berkenaan dengan syarat-syarat perkawinan. Di dalam Bab II Pasal 6 ditemukan syarat-syarat perkawinan sebagai berikut:

³⁴ Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), h. 51

³⁵ *Ibid*, h. 48

- a. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.
- b. Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum berumur 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tua.
- c. Dalam hal salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperbolehkan dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
- d. Dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.
- e. Dalam hal ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang disebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini, atau salah seorang lebih diantara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka pengadilan dalam daerah hukum tempat tinggal orang yang akan melangsungkan perkawinan diatas permintaan orang tersebut dapat memberikan izin setelah terlebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini.
- f. Ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.

- g. Pada Pasal 7 Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Jo Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, batas minimum umur calon mempelai laki-laki sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon perempuan sekurang-kurangnya berumur 19 tahun. Dalam hal penyimpangan terhadap pasal 7, dapat dilakukan dengan meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain, yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita.³⁶

2. Dasar Hukum Perkawinan

a. Menurut Undang – Undang Perkawinan tahun 1974

Landasan hukum terdapat dalam Pasal 2 ayat (1) dan Pasal 2 ayat (2) UU Perkawinan yang rumusannya: Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan-peraturan, perundang-undangan yang berlaku.³⁷

b. Menurut Kompilasi Hukum Islam

Dasar perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 2, 3 dan 4 disebutkan bahwa: Perkawinan menurut Hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *miitsaaqan ghaliizhan* untuk

³⁶Amiur Nuruddin, Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, Uu No. 1/1974 Sampai KHI* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 67

³⁷Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama, dan Zakat menurut Hukum Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1995), h. 50

mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum Islam sesuai dengan pasal 2 ayat (1) Undang-Undan No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan.³⁸

3. Prinsip-Prinsip Perkawinan

Ada enam asas yang bersifat prinsipil di dalam Undang-Undang Perkawinan, sebagai berikut:

- a. Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga bahagia dan kekal. Untuk itu suami istri harus saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material.
- b. Dalam Undang-Undang ini ditegaskan bahwa suatu perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya, di samping itu tiap-tiap perkawinan “harus dicatat” menurut peraturan perundang-undangan.
- c. Undang-Undang ini menganut asas monogami. Hanya apabila dikehendaki oleh orang yang bersangkutan, karena hukum dan agama dari yang bersangkutan mengizinkan seorang suami dapat beristri lebih dari seorang.

³⁸ *Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Humaniora Utama Press 1991/1992), h. 18

- d. Undang-Undang perkawinan ini menganut prinsip bahwa calon suami istri harus telah masak jiwa raganya untuk melangsungkan perkawinan, agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berpikir pada perceraian dan mendapat keturunan yang baik dan sehat.
- e. Karena tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia kekal dan sejahtera, maka Undang-Undang ini menganut prinsip untuk mempersulit terjadinya perceraian.
- f. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam pergaulan masyarakat, sehingga dengan demikian segala sesuatu dalam keluarga dapat dirundingkan dan diputuskan bersama oleh suami istri.³⁹

Berikut hak dan kewajiban suami istri menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan tercantum dalam pasal 30 dan 31.⁴⁰

Pasal 30 dinyatakan mengenai suami istri harus memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.

³⁹*Ibid*, h. 48

⁴⁰Pembinaan Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah 1, Kementrian Agama RI, 2010, h. 7

Pasal 31 menyatakan bahwa:

- a. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
- b. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
- c. Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.

Dibahas juga dalam Pasal 33 mengenai kewajiban suami istri yaitu suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.

Dibahas juga dalam Pasal 34 yaitu:

- a. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- b. Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.
- c. Jika suami atau istri memalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan.

Mengenai rumah tangga sebagai tempat kediaman suami istri dijelaskan dalam Pasal 32 sebagai berikut:

- a. Suami istri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap.
- b. Rumah tempat kediaman yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini ditentukan oleh suami istri.

4. Batas Usia Perkawinan

Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 Perubahan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan bahwa “perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria dan pihak wanita sudah mencapai usia 19 tahun”. Ketentuan batas usia perkawinan ini seperti disebutkan dalam Kompilasi Pasal 15 ayat (1) didasarkan pada pertimbangan kemaslahatan keluarga dan rumah tangga perkawinan. Sejalan dengan prinsip yang diletakkan Undang-Undang perkawinan, bahwa calon suami istri harus telah masak jiwa raganya, agar tujuan perkawinan dapat diwujudkan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapatkan keturunan yang baik dan sehat. Untuk itu dicegah adanya perkawinan antara calon suami istri yang masih di bawah umur.⁴¹

Namun, jika terjadi penyimpangan pada Pasal 1 mengenai ketentuan umur tersebut, orang tua pihak pria maupun orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada pengadilan dengan alasan yang sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), usia pernikahan yang ideal adalah 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak, usia kurang dari 18 tahun masih tergolong anak-anak. Berdasarkan ilmu

⁴¹Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2003), h.

kesehatan umur ideal yang matang secara biologis dan psikologis yaitu 20-25 tahun bagi wanita, 25-30 tahun bagi pria karena usia tersebut sudah dianggap masa yang paling baik untuk berumah tangga karena sudah matang dan berpikir dewasa secara rata-rata.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya dengan usia yang matang pasangan yang baru menikah memiliki kesiapan matang dalam menjalani kehidupan berumah tangga, sehingga dalam keluarga juga tercipta hubungan yang berkualitas. Dalam menjaga keharmonisan rumah tangga bukan suatu perkara yang mudah karena memerlukan kedewasaan berpikir dan bertindak setiap adanya guncangan yang muncul baik guncangan akibat ekonomi ataupun masalah internal maupun eksternal. Kemudian ada persoalan psikologis yang perlu diperlukan mengenai psikis dan mental untuk kedua pasangan yang menikah, terutama bagi perempuan karena menikah berkaitan dengan organ reproduksi yang matang untuk siap menjadi orang tua.⁴²

Fungsi-fungsi keluarga harus terus berjalan dengan baik agar generasi selanjutnya lebih berkualitas dari generasi sebelumnya. Diantara fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut:⁴³

- a. Fungsi keagamaan, mengacu pada perintah agama untuk membina keluarga.

⁴² <http://www.bkkbn.go.id>, Usia Pernikahan, Ideal 21-25 tahun, diakses pada tanggal 25 November 2019, Pukul 13.15

⁴³ Ebook, *Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: Lejnah Pentashihan Mushaf Al-Quran 3 Jilid, 2008), h. 5-7

- b. Fungsi biologis, yaitu keluarga memberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dengan cara keluarga menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan primer anggotanya.
- c. Fungsi ekonomis, berkaitan dengan fungsi biologis yaitu masing-masing anggota keluarga dapat mengatur dan menyesuaikan diri antara pemenuhan kebutuhan dengan ketersediaan sumber-sumber keluarga, secara efektif dan efisien.
- d. Fungsi pendidikan merupakan keluarga harus menjadi lembaga pertama dan utama yang memberikan pendidikan nilai-nilai agama dan budaya. Sosialisasi agama dan budaya diperoleh anggota keluarga pertama kali melalui imitasi langsung dari lingkungan keluarganya.
- e. Fungsi sosial merupakan keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anggotanya ke dalam kehidupan masyarakat luas, bagaimana dia bergaul dengan saudara, tetangga dan anggota masyarakat pada umumnya, bagaimana dia ringan tangan memberi pertolongan kepada orang lain yang memerlukan. Yang terpenting adalah bagaimana ia kebal terhadap nilai-nilai buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang telah ia peroleh di lingkungan keluarganya.
- f. Fungsi komunikasi merupakan keluarga harus menjamin komunikasi berjalan lancar, sehat dan beradab antar sesama anggota keluarga. Keluarga sebagai satuan unit terkecil dalam masyarakat memegang peran penting dalam proses penyampaian pesan-pesan yang diterima dari

kejadian-kejadian sehari-hari baik yang dialami sendiri maupun orang lain.

5. Konsep Keluarga Harmonis

Keharmonisan rumah tangga secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berti serasi, selaras. Titik berat dari Keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.⁴⁴

Keluarga harmonis pada umumnya diartikan sebagai keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan fungsi kedudukan masing-masing, serta berupaya saling memberi kedamaian, kasih sayang, dan berbagai kebahagiaan. Dua individu yang berbeda dari jenis kelamin dan perbedaan-perbedaan lainnya bersatu dalam membina rumah tangga, harus dilandasi oleh tekad kuat untuk bersama-sama dalam suka dan duka, saling menyayangi, dan saling menjaga dari berbagai malapetaka. Ciri utama keluarga harmonis adalah adanya relasi yang sehat antara anggotanya sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan berkreasi, untuk kesejahteraan diri, keluarga, masyarakat, dan umat manusia pada umumnya. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat,

⁴⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011),h. 299

bisa terdiri dari aya dan ibu (suami dan istri), ayah dan ibu serta anak-anak, atau salah satu dari orang tua berikut anak-anaknya. Masyarakat akan berkualitas jika unit terkecilnya juga berkualitas.⁴⁵

Keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang sinergis di antara anggotanya yang di dasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggotanya merasa tentram di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

Adapun keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

- a. Faktor kesejahteraan jiwa. Yaitu redahnya frekwensi pertengkaran dan percekocokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.
- b. Faktor kesejahteraan fisik. Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

⁴⁵Ebook, *Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: Lejnah Pentashihan Mushaf Al-Quran 3 Jilid, 2008), h. 2

- c. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga. Misalnya; Banyak keluarga yang kaya namun mengeluh kekurangan.⁴⁶

Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan isteri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Semakin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus banyak berkorban. Jika pengorbanan tersebut telah malampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam yaitu keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangan yang kecil hingga yang terbesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga.⁴⁷

Dalam kehidupan rumah tangga jika suami istri menjalankan kewajibannya masing-masing secara benar maka kehidupan rumah tangga akan terjalin dengan baik atau menjadi keluarga yang harmonis, damai,

⁴⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 2* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982). h. 79

⁴⁷*Ibid*, h. 79-82

tentram. Sehingga terwujudlah suatu tujuan dalam pernikahan tersebut yakni menciptakan rumah tangga yang bahagia berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.

Konsep keluarga harmonis disebutkan dalam latar belakang lampiran peraturan direktur jendral bimbingan masyarakat Islam no: Dj.ii/542 tahun 2013, dapat disimpulkan dari definisinya yakni apabila:

- a. Memiliki indikasi yang menguatnya hubungan komunikasi yang baik antara sesama anggota keluarga.
- b. Terpenuhinya standar kebutuhan material dan spiritual.
- c. Teraplikasinya nilai-nilai moral dan agama dalam keluarga.

C. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penelitian selama ini belum ada yang membahas secara spesifik terkait dengan judul skripsi “ Dampak Perkawinan di Bawah Umur terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Persepektif Hukum Islam (Studi pada Masyarakat Desa Srimenganten, Kec. Pulaupanggung, Kab. Tanggamus)”.

Pertama, hasil penelitian atau skripsi Nazwin Pratama dengan judul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Dampak Pernikahan Dini karena Paksaan Orang Tua (Studi Kasus di Dusun Kenitu Pekon Serungkuk Kec. Belalau Kab. Lampung Barat). Penelitian yang dilakukan oleh Nazwin Pratama menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nazwin Pratama menyatakan dampak yang ditimbulkan akibat dari pernikahan dini karena paksaan

orang tua berupa dampak negative dan positif bagi kehidupan mereka. Namun, pernikahan yang terjadi di Dusun Kenitu Pekon Serungkuk Kec. Belalu Kab. Lampung Barat adalah pernikahan yang dipaksa oleh orang tuanya dan cenderung berdampak baik dan dilihat dari hukum Islam pernikahan dini yang ada di Dusun Kenitu Pekon Serungkuk Kec. Belalu Kab. Lampung Barat diperbolehkan.⁴⁸

Kedua, Skripsi dari Anggi Dian Savendra yang berjudul pengaruh pernikahan di bawah umur terhadap keharmonisan rumah tangga (studi kasus di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan rumah tangga pasangan suami istri terkait pengaruh pernikahan di bawah umur mereka terhadap keharmonisan rumah tangganya, jenis penelitian yang digunakan oleh Anggi Dian Savendra adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dan sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anggi Dian Savendra yaitu pengaruh pernikahan di bawah umur terhadap keharmonisan rumah tangga yang dirasakan oleh pasangan suami istri di Desa Banarjoyo berpengaruh terhadap keharmonisan dalam rumah tangga mereka dengan belum cukupnya umur dari seseorang untuk menikah menyebabkan banyak dampak yang terhadap keharmonisan dalam rumah tangga. Pernikahan di bawah umur

⁴⁸Nazwin Pratama, Tinjauan Hukum Islam terhadap Dampak Pernikahan Dini karena Paksaan Orang Tua (Studi Kasus di Dusun Kenitu Pekon Serungkuk Kec. Belalau Kab. Lampung Barat), (Skripsi Program Ahwal Al-Syakhsyah Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017).

merupakan salah satu penyebab tidak terwujudnya keharmonisan yang ada dalam rumah tangga, selain itu pasangan yang menikah di umur muda juga belum siap secara psikologi dan secara sosial ekonomi. Pada umumnya mereka belum mempunyai pekerjaan tetap sehingga kesulitan ekonomi bisa memicu terjadinya permasalahan dalam rumah tangga.⁴⁹

Ketiga, Jurnal dari Ahmad Sailnul yang berjudul konsep keluarga harmonis dalam Islam. Jurnal ini menjelaskan mengenai langkah untuk membangun keluarga harmonis sebagaimana dikutip oleh Ida Rosyidah dan Siti Nafisah antara lain: melestarikan kehidupan beragama dalam keluarga, meluangkan waktu yang cukup untuk bersama keluarga, interaksi sesama anggota keluarga sehingga menciptakan hubungan yang baik anggota keluarga seperti komunikasi, demokratis, dan hubungan timbal balik, menciptakan hubungan baik sesama anggota keluarga dan saling menghargai, persatuan dalam keluarga yang memperkuat bangunan rumah tangga, ferorientasi pada prioritas keutuhan rumah tangga terutama bila menghadapi krisis rumah tangga.⁵⁰

⁴⁹ Anggi Dian Savendra, Pengaruh Pernikahan di Bawah Umur Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur), (Skripsi Program Ahwal Al-Syakhsyah Institut Agama Islam Negeri Metro, Metro, 2019).

⁵⁰ Ahmad Sainul, Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam, *Jurnal Al-Maqasid* Volume 4 nomor 1 Edisi Januari-Juni 2018, h. 95

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Munawar Said Agil Husin, *Hukum Islam dan Pluralitas Social*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- As'ad Aliy, *Fathul Mu'in Jilid II*, Terjemah. Moh. Tolchah Mansor, Menara Kudus, t.th,
- Azzam Abdul Aziz Muhammad, Hawwas Abdul Wahhab Sayyed, *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah, Dan Talak*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Athibi Ukasyah, *Wanita Mengapa Merosot Ahlaknya*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Creswell J.W, Sangdji Etta Mamang dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: C.V Andi, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Departemen Agama R.I, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, 2001.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005.
- Ebook, *Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta: Lejnah Pentashihan Mushaf Al-Quran 3 Jilid, 2008.
- ali Abdul Rahman, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2003.
- Hadikusuma Hilman, *Hukum Perkawinan Indonesia*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Haryanta Agung Tri, Sujatmiko Eko, *Kamus Sosiologi*, Surakarta: PT Aksara Sinergi Media, 2012.
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Social*, Bandung: Mandar Maju, 1998.
- Kompilasi Hukum Islam*, Bandung: Humaniora Utama Press 1991/1992.
- Mughniyah Muhamad Jawad, *Fiqh Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera, 2000.
- Muhammad Sholeh Al-Utsaiin, Abdul Aziz Ibn Muhammad Dawud, *Pernikahan Islami: Dasar Hidup Berumah Tangga*, Surabaya: Risalah Gusti, 1991.

- Musdah Siti Mulia, *Membangun Surga di Bumi (Rumahku Surgaku)*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Narbuko Cholid , Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nazir Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Nurdin Subhan, *Kado Pernikahan untuk Generasiku Solusi Islam dalam Seks, Cinta dan Pengantin Baru*, Bandung: Mujahid, 2003.
- Nuruddin Amiur, Tarigan Azhari Akmal, *Hukum Perdata Islam di Indonesia Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, Uu No. 1/1974 Sampai KHI*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Pembinaan Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah 1, Kementrian Agama RI, 2010.
- Ramulyo Idris, *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama, dan Zakat menurut Hukum Islam*, Jakarta : Sinar Grafika, 1995.
- Rofiq Ahmad, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sabiq Sayid , *Fiqih Sunah Jilid 6*, Bandung: Al Ma'arif, 1980.
- Salim Bin Smeer Al Hadhrami, *Safinatun Najah*, Terjemah. Abdul Kadir Aljufri, Mutiara Ilmu, Surabaya, Desember 1994.
- Sanusi Anwar, *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Sarwono Sarlito Wirawan, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982.
- Singarimbun Masri, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandug: Alvabeta CV, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Suharmi Arikunto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 2001.
- Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Rajawali Pers, 1994.

Jurnal

Rahmatiah, Studi Kasus Perkawinan di bawah Umur, *Jurnal Al-Daulah* Vol. 5, No. 1, Juni 2016

Sari Rosnida, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata, *Jurnal Al-Bayan* Vol. 22 No. 34, Juli-Desember 2016.

Sainul Ahmad, Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam, *Jurnal Al-Maqasid*

Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2018.

Internet

<http://www.bkkbn.go.id>, Usia Pernikahan, Ideal 21-25 tahun, diakses pada tanggal 25 November 2019.

www.sarjanaku.com, 2013/01, Pengertian Keharmonisan Rumah Tangga, Diakses pada tanggal 9 oktober 2019.

